

Fenomenologi *Stereotype* bagi Wali Peserta Didik pada Layanan Kunjungan Rumah di Sekolah Menengah Kejuruan

Mega Putri Amelia¹; Agus Rizal²; Nurul Faizah³
SMK Negeri Gondang¹; Universitas Darul Ulum², Institut Agama Islam Negeri Bone³
email: ✉ putrimega869@gmail.com

Article History

Received:

10-12-2023

Revised:

18-01-2024

Accepted:

25-05-2024

Abstract ----- *The role of counseling teachers in alleviating problems can be shown through individualized services, one of which is home visiting services, which often become a ghost for parents by causing the assumption of hyperballs. An assumption that creates a stereotype in the form of excessive concern about the behavior of their children at school. The subjects of this study were 10 SMK students who had these criteria using purposive sampling. The method used in this study uses an empirical phenomenological design. Which is a method designed with a focal point analysis of an individual's conscious experience. The results showed that most parents have a negative stereotype of home visiting services conducted by the school. Some parents give their view that home visits are included in a follow-up action by the school against misconduct by their children at school, outside of parental control. They think that this home visit service is a service progress with an indication of resolving the problematic problems experienced by their children. A small number of parents think that home visits are a follow-up action from the school towards their children to obtain further information which will be used as progress towards a more competent direction.*

Keywords: *Stereotype; Home Visit Service; Phenomenology.*

Abstrak ----- Peran guru BK pada pengentasan problematika dapat ditunjukkan melalui layanan individual yang salah satunya adalah layanan *home visit*, yang tidak jarang menjadi hantu bagi orang tua dengan menimbulkan anggapan *hyper bola*. Suatu anggapan yang dimana menimbulkan *stereotype* berupa kekhawatiran berlebih mengenai perilaku anaknya di sekolah. Subyek penelitian ini adalah 10 siswa SMK yang memiliki kriteria tersebut dengan menggunakan purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain fenomenologi empiris. Yang mana salah satu desain metode dengan analisis titik fokus terhadap pengalaman sadar seorang individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sebagian besar orang tua memiliki *stereotype* negatif terhadap layanan kunjungan rumah yang dilakukan pihak sekolah. Para sebagian orang tua memberikan suatu pandangan mereka bahwasannya *home visit* termasuk ke dalam suatu tindakan lanjutan pihak sekolah terhadap penyelewengan yang dilakukan anaknya di sekolah, di luar kendali orang tua. Mereka beranggapan bahwasannya layanan kunjungan rumah ini adalah sebagai suatu progres layanan dengan indikasi penyelesaian problematika keonaran yang dialami anaknya. Sebagian kecil orang tua berpendapat *home visit* termasuk kepada tindakan lanjutan dari pihak sekolah terhadap anaknya untuk memperoleh informasi lanjutan yang dimana akan digunakan sebagai progres kemajuan ke arah yang lebih kompeten

Kata kunci: *Stereotype; Layanan Home Visit; Fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan merupakan titik pokok yang harus ditempuh setiap individu, yang dimana di dalamnya tidak bisa terlepas dari adanya problematika pendidikan. Adanya problematika pendidikan menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian lini terpenting dalam bidang pendidikan, yang dimana status profesinya tidak bisa terlepas dari persepsi negatif pandangan sebagian orang. Tugasnya yang seharusnya menjadi pengentasan siswa, dalam menciptakan kepercayaan diri dan merasa senang belajar di sekolah tanpa adanya tekanan untuk terbentuknya pribadi siswa tidak arogan dengan lebih mengedepankan penalaran cenderung mendapatkan persepsi negatif (Hardi Prasetiawan, 2016).

Peran guru BK pada pengentasan problematika dapat ditunjukkan melalui layanan individual yang salah satunya adalah layanan *home visit*, yang tidak jarang menjadi hantu bagi orang tua dengan menimbulkan anggapan *hyper bola*. Suatu anggapan yang dimana menimbulkan *stereotype* berupa kekhawatiran berlebih mengenai perilaku anaknya di sekolah. Pada hal ini, *stereotype* yang dimaksudkan seringkali negatif yang bisa terkemas dalam prasangka dan diskriminasi (Fatimah Saguni, 2014).

Adanya tingkat pengalaman ataupun kekhawatiran berlebih menjadikan tingkat pengungkapan *stereotype* setiap individu berbeda. Pada hal ini, orang tua menjadi tokoh utama dalam pencetus *stereotype*. Suatu cara pandang *stereotype* setiap individu bersumber paling tinggi dari pengalaman aktual serta kurangnya pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan sebenarnya dari golongan yang dikenakan stereotip-stereotipnya (Faikatul Hikmah et al., 2019). Adapun anggapan berupa *stereotype* orang tua terhadap layanan yang semestinya sebagai tindakan lanjutan dari pihak sekolah, namun menimbulkan suatu *stereotype* negatif orang tua salah satunya berupa layanan *home visit*. Layanan *home visit* sekolah sendiri dikategorikan sebagai tindakan lanjutan pihak Bimbingan dan Konseling, yang dimana melibatkan adanya peran orang tua ataupun masyarakat sekitar peserta didik terhadap penanganan mengenai informasi lanjutan setiap individu peserta didik (Sari, D. Y., & Rahma, A., 2019).

Berdasarkan dari fenomena di lapangan, bahwasannya orang tua memberikan keterangan bahwa layanan kunjungan rumah sebagai pemanggilan masalah bagi peserta didik. Adanya keterangan yang diperjelas ini, sedikit dari orang tua lain memang dengan sama mengatakan bahwasannya layanan *home visit* ini tindakan lanjut dari pihak sekolah tetapi bukan hanya sebagai tindakan atas masalah kenakalan saja, namun juga sebagai evaluasi data lanjutan untuk progres kemajuan anaknya.

Layanan *home visit* sendiri dilakukan sebagai bentuk evaluasi sebuah upaya dalam pengaksesan untuk memperoleh adanya *feedback* berupa program pengambilan keputusan untuk kepentingan individu. Bentuk layanan ini bagian dari program hubungan masyarakat yang dimana di dalamnya mencakup kesinergisan antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Adapun layanan *home visit* guna memperoleh keakuratan data dalam terciptanya adanya sebuah komitmen untuk menanggulangi problematika peserta didik. Adanya keakuratan sebuah data perlu didapatkan sebab pihak sekolah dianggap sebagai lembaga dengan data penuh atas peserta didik tentunya masih

membutuhkan tatanan data lainnya yang mengharuskan untuk melakukan layanan tindakan *home visit* (Putro, P., & Suharso, S., 2015).

Adapun keakuratan data diminta sebagai bentuk layanan atas problematika peserta didik, berupa kurangnya tingkat informasi mengenai siswa berprestasi terhadap pemilihan karir lanjutan atau bahkan pengembangan bakat lanjutan yang dimiliki di sekolah, yang dimana mengharuskan pihak sekolah untuk melakukan pengaksesan lebih lanjut mengenai hal ini kepada orang tua peserta didik yang bersangkutan. Selain hal ini, kunjungan rumah sebagai dasar pihak sekolah untuk merancang serta menyimpulkan masalah siswa, misalnya enggan melanjutkan pendidikannya dalam perguruan tinggi yang padahal dengan kategori nilai akademik cukup tinggi. Hasil dari *home visit* pendidik dengan mudah mengetahui apa saja permasalahan peserta didik, sehingga pendidik dapat menindak lanjuti permasalahan atau penghambat pencapaian peserta didik (Yenti Juniarti, 2019).

Pelayanan *home visit* ini juga tidak jarang dilakukan dari pihak sekolah sebagai layanan konsisten untuk menunjang semangat belajar peserta didik, yang dimana pada dasarnya orang tua adalah pondasi utama terciptanya hal tersebut. Program layanan *home visit* dilakukan guna memfasilitasi guru dalam kunjungan pada setiap rumah peserta didik untuk berupaya meningkatkan kualitas lingkungan masing-masing individu peserta didik, serta dalam mendorong adanya kemajuan berkala melalui terpenuhinya informasi berkala yang telah didapatkan pihak sekolah melalui layanan ini. Adapun *home visit* dilakukan dengan tujuan memaksimalkan kemampuan kongnitif peserta didik yang sebelumnya dirasa kurang maksimal (Maesaroh *et al.*, 2021).

Adanya perubahan kemajuan yang semula pada tingkat dasar diharapkan melalui layanan ini dapat mendapatkan suatu evaluasi agar terbentuknya perubahan ke arah lebih kompeten. Sebagai pihak sekolah tentunya memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pengarahan kelanjutan peserta didik. Selain pada hal ini, layanan ini bisa digunakan oleh pihak sekolah dalam melakukan kerjasama evaluasi dengan pihak orang tua mengenai perkembangan anaknya yang dalam hal ini kemungkinan orang tua tidak memantau pasti pesatnya perkembangan akademis sang anak. Munculnya *stereotype* yang semula negatif melalui penerimaan layanan ini akan menjadikan perubahahan ke arah *stereotype* positif, yang dimana memiliki anggapan baru bahwa tidak semua layanan pribadi dari pihak sekolah selalu pada wadah kenakalan peserta didik.

Adapun pada hal ini dilakukan selain pengentasan kebutuhan pendidikan peserta didik juga sebagai tindakan mengetahui seberapa orang tua mengetahui apa yang terjadi pada anaknya diluar kendali mereka di rumah. Layanan ini juga bisa memberikan tingkat pengukuran pihak sekolah terhadap orang tua murid mengenai seberapa mereka menerima layanan yang dilakukan pihak sekolah, melalui penerimaan layanan atau bahkan penolakan menjadikan tolak ukur seberapa pemahaman orang tua terkait layanan fungsi *home visit*.

METODE

Metode penelitian menggunakan fenomenologi desain, dengan sumber data utama berasal dari siswa dan orang tua, adapun dalam penelitian melalui populasi siswa SMK kelas X dengan jumlah 36 siswa dan diambil sampel sejumlah 10 siswa dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti.

Fenomenologi merupakan metode dengan analisis titik fokus terhadap pengalaman sadar seorang individu (Ilham Nuralamsyah, 2020).

Penelitian dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun menggunakan sumber data pendukung melalui dokumentasi media dari kajian penelitian berupa artikel, problematika sekitar, dan skripsi. Pada penelitian menggunakan teknik analisis data dengan teknik penyajian data, reduksi data, dan pendalaman data melalui keabsahan dari triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sebagian besar orang tua memiliki *stereotype* negatif terhadap layanan kunjungan rumah yang dilakukan pihak sekolah. Para sebagian orang tua memberikan suatu pandangan mereka bahwasannya *home visit* termasuk ke dalam suatu tindakan lanjutan pihak sekolah terhadap penyelewengan yang dilakukan anaknya di sekolah, di luar kendali orang tua. Mereka beranggapan bahwasannya layanan kunjungan rumah ini adalah sebagai suatu progres layanan dengan indikasi penyelesaian problematika keonaran yang dialami anaknya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwasannya sebagian kecil orang tua berpendapat *home visit* termasuk kepada tindakan lanjutan dari pihak sekolah terhadap anaknya untuk memperoleh informasi lanjutan yang dimana akan digunakan sebagai progres kemajuan ke arah yang lebih kompeten.

Suatu program pendidikan yang dijalani peserta didik tidak bisa terlepas dari adanya *stereotype*. Pada hal ini orang tua menjadi pokok utama pencetusan *stereotype* terhadap layanan yang diberikan pihak sekolah kepada anaknya, terutama jika dihubungkan dengan pihak bimbingan dan konseling. Pencetusan *stereotype* terbesar bisa dilihat dari adanya layanan *home visit* dari lini bimbingan dan konseling yang dimana memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Kunjungan rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi akademik siswa serta hubungan antara guru dan siswa (Ilhan et al., 2019).

Pada hal ini, adanya penilaian yang berbeda mengenai layanan kunjungan rumah termasuk kepada bagian dari titik penguasaan relasi yang berbeda pada setiap orang tua. Adanya pengalaman serta lingkungan bermasyarakat yang berbeda menjadikan tingkat *stereotype* setiap individunya berbeda pula. Adapun melalui hal ini banyak dari orang tua yang semula kurang mengerti atas dasar tujuan dari layanan ini menjadi sasaran pandangan lebih lanjut akan adanya kunjungan rumah.

Adanya layanan *home visit* yang dimana dianggap sebagai suatu sasaran *stereotype* negatif dari pihak orang tua. Layanan kunjungan rumah termasuk dalam sasaran negatif pada hal ini di dominasi terbesar atas dasar pengalaman relasi yang ada. Suatu layanan yang dimana seharusnya menjadi tombak peningkatan pondasi pendidikan yang kompetitif dengan ini mendapatkan pandangan negatif dari sebagian orang tua.

Layanan kunjungan rumah yang semestinya sebagai suatu dasar untuk mengubah progres peserta didik ke arah yang lebih kompeten dan berprogres tinggi harus selalu menjadi penekanan tindakan yang rutin dilakukan pihak sekolah. Pada hal ini dimana menjadi tugas utama pihak bimbingan dan konseling dengan tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah atau dengan kelebihan tertentu saja, namun seluruh siswa (*guidance and counseling for all*) (Amarya Lisda Mniber, 2023).

Layanan kunjungan rumah memberikan suatu pengertian relasi bahwasannya mereka mempunyai problematika yang tidak melulu terhadap tingkat keburukan diri saja, namun terdapat

kebingungan akan pemilihan karir lanjutan yang harus mereka analisa, yang dimana pula hal ini harus menjadi suatu tindakan berkala untuk menjalin adanya komunikasi yang kompleks pula antara orang tua dan pihak pendidik anaknya. Semua bentuk progres layanan yang diberikan pada *home visit* ini tentunya menjadi tolak ukur dalam segala pengentasan problematika yang ada.

Adapun pada layanan *home visit* yang dimana banyak dari orang tua siswa menyatakan ketakutannya akan tindakan layanan individual ini menjadikan semakin kuatnya *stereotype* negatif terhadap layanan ini. Orang tua yang menjadi pondasi utama dari peserta didik di sekolah dalam melakukan penyongsongan pendidikan yang dimana menimbulkan anggapan bahwa mereka berhak khawatir dalam hal ini. Adanya kekhawatiran berlebih terhadap tindakan diluar kendali mereka oleh anaknya menjadikan layanan *home visit* dianggap sebagai polisi akan hal ini saja, mereka beranggapan bahwa setiap individu yang ditangani secara langsung *door to door* pasti adalah dengan keadaan dalam kasus tertentu.

Layanan pribadi yang ada semestinya sebagai evaluasi lanjutan yang lebih kompleks. Namun, pada hal ini banyak dari orang tua yang masih belum mengerti mengenai arti dari problematika pendidikan. Para orang tua selalu mengungkapkan bahwasannya *problem* selalu bersangkutan mengenai penyelewengan saja. Problematika sendiri memiliki makna yang luas, tidak hanya sebagai lini keonaran, namun suatu hambatan yang terjadi pada individu mengenai karir ataupun berkaitan dengan prestasi yang kurang digeluti termasuk kedalam problematika.

Adanya keidentikan problematika dengan adanya masalah menjadikan orang tua selalu salah pengartian. Adapun layanan sekolah yang secara pribadi dilakukan tidak menutup kemungkinan untuk bisa menjadi anggapan positif bahkan negatif. Tentunya setiap progres layanan yang dilakukan pasti akan adanya titik anggapan yang berbeda pula setiap individunya. Baik dan buruknya tanggapan tergantung dari adanya relasi pengalaman yang memadai pada setiap individunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Home visit selalu menjadi sasaran *stereotype* negatif karena di dasari pada layanannya yang dikelola oleh pihak Bimbingan dan Konseling yang dimana menjadi lini dengan posisi pengentasan problematika siswa, yang dimana sebagian dari orang tua masih mengartikan bahwasannya problematikan hanya pada konteks keonaran saja, namun pada hal ini problematika yang dimaksud juga melalui berbagai hambatan sistem pendidikan. Pada hal ini, pengalaman individu orang tua peserta didik menjadi faktor pemicu utama dalam pemberian *stereotype* negatif terhadap setiap layanan yang diberikan oleh pihak sekolah. Memiliki kekhawatiran berlebih terhadap seluruh tindakan yang dilakukan anaknya di sekolah diluar kendali orang tua menjadikan tingkat pengungkapan *stereotype* negatif terhadap layanan *home visit* menjadi diperkuat.

Layanan *home visit* dapat terorganisir dengan baik apabila dilakukan secara berkala dengan begitu pihak orang tua akan mengetahui bahwasanya tidak hanya konteks onar saja namun progres kemajuan dan tingkat pilihan lanjutan sang anak juga ditampung pada layanan kunjungan rumah ini.

Saran

Adapun saran pada kajian penelitian ini untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Siswa sangat diperlukan untuk mengembangkan konsep diri dengan mengarah terhadap perubahan positif dalam konteks memperoleh motivasi ataupun pemaparan mengenai hal yang diperlukan dalam menunjang perkembangan kepada guru BK sekolah.

2. Disarankan pada hal ini agar orang tua lebih meningkatkan hubungan terhadap guru pembimbing anaknya atau kepada wali kelas dalam pemantauan perkembangan anaknya, dengan begitu akan menambah suatu pengetahuan baik mengenai segala layanan penunjang untuk proses perkembangan anaknya yang nantinya akan bisa sahabungkan dengan pihak guru BK sekolah sebagai lini yang lebih ahli dalam bidang tersebut.
3. Pada hal ini, disarankan kepada guru BK satuan pendidikan untuk lebih kompleks dan secara berkala memberikan sosialisasi atau hanya sekedar memberikan pemaparan mengenai segala layanan dukungan sistem yang ada di sekolah, terutama pada layanan kunjungan rumah kepada siswa agar memberikan sebuah gambaran mengenai peran guru BK sekolah beserta layanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S. (2014). Pemberian Stereotype Gender Fatimah Saguni. *Musawa*, 6(2), 195–224
- Ilham Nuralamsyah. (2020). *Idup Remaja Ketergantungan Instagram Stories: Studi Fenomenologi Pada Pengguna Di Kota Bandung*. 47–70.
- Fatimah, S. (2014). Pemberian Stereotype Gender Fatimah Saguni. *Musawa*, 6(2), 195–224
- Hardi Prasetiawan. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah ukan Karakter Sejak Usia Dini Anak Terhadap Pembent_Angelin Masintan Br Sitorus_190103001_PKAUD_A. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04, 42–49.
- Ilhan, F., Ozfidan, B., & Yilmaz, S. (2019). Home visit effectiveness on students' classroom behavior and academic achievement. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 61–80.
- Ilham Nuralamsyah. (2020). *Idup Remaja Ketergantungan Iinstagram Stories: Studi Fenomenologi Pada Pengguna Di Kota Bandung*. 47–70.
- Lisda Mniber, Amarya. "Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Negeri 6 Pariem Kabupaten Supiori Papua Tahun Pelajaran 2022/2023." (2023).
- Maesaroh, E. S., Maarif, S., Setiawan, R., & Munawaroh, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Home Visit Terhadap Peningkatan Kognitif Anak Didik (Penelitian di SDN Balewangi 1 Cisurupan Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15, 502–518. www.journal.uniga.ac.id
- Permata Sari, N., & Juniarti, Y. (2019). Evaluasi Peserta Didik Menggunakan Kunjungan Rumah/Home Visit. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 107–113. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.838>

- Permata Sari, Nurdiyah, and Yenti Juniarti. 2019. "Evaluasi Peserta Didik Menggunakan Kunjungan Rumah/Home Visit." *Jurnal Pelita PAUD* 4(1): 107–13.
- Putro, Petra Adhianto, and Suharso. 2015. "Studi Deskriptif Operasionalisasi Dan Hasil Home Visit Di SMK Negeri Se-Kota Semarang." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 5(1): 39–44. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk.
- Sari, D. Y., & Rahma, A. (2019). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak dengan Pendekatan Steam Melalui Program Home Visit. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(2), 93–105.